

# KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MORAL (Studi Komparasi Antara Al Zarnuji dan John Locke)

Rubini

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta  
rubiniHr80@gmail.com

## ***Abstract***

*Al Zarnuji and John Locke are international figures, have very many works and are the main reference for scholars throughout the country. They have moral education thoughts that will be discussed in this study. This study aims to find out how the construction of Al Zarnuji and John Locke's moral education thoughts, what are the similarities and differences in the thinking of moral education between Al Zarnuji and John Locke. This type of research is the Library Research with a historical and philosophical approach. ata collection techniques with documentation. The results of Al Zarnuji's construction research are measuring student achievement must be seen from the moral, Students who have good academic achievement are students who are morally good, but not vice versa, meaning students who have good morals are not necessarily good learning achievement. While students who are morally deemed lacking, always learning achievement is not good. While the construction of John Locke's moral education thinking is moral is a form of society, while society is a combination of individuals who form a social community dependence on one another. The similarity of their thinking is Moral is the most important thing in humans, has a very large influence in*

*its survival. Whereas the difference is Al Zarnuji Moral educational thinking in studying, more applicable while John Locke Moral in general, is less applicable.*

**Keywords:** *Thought, Moral Education, Morals, Ethics, Character*

## **Abstrak**

Al Zarnuji dan John Locke merupakan tokoh internasional, memiliki karya yang sangat banyak dan menjadi referensi utama bagi para sarjana di Seluruh negara. Mereka memiliki pemikiran pendidikan moral yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi pemikiran pendidikan moral Al Zarnuji dan John Locke, apa persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan moral antara Al Zarnuji dan John Locke. Jenis penelitian ini adalah *Library Research* ( Kajian Pustaka) dengan pendekatan historis dan filosofis. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Hasil penelitian konstruksi pemikiran Al Zarnuji adalah mengukur prestasi siswa harus dilihat dari moralnya, Siswa yang prestasi belajarnya baik adalah siswa yang secara moral baik, tetapi tidak sebaliknya, artinya siswa yang moralnya baik belum tentu prestasi belajarnya baik. Sedangkan siswa yang secara moral dianggap kurang, senantiasa prestasi belajarnya tidak baik. Sedangkan konstruksi pemikiran pendidikan moral John Locke adalah moral merupakan bentukan dari masyarakat, sedangkan masyarakat merupakan gabungan dari individu yang membentuk suatu komunitas sosial ketergantungan antara satu dengan lainnya. Persamaan pemikiran mereka adalah Moral merupakan hal yang paling penting dalam diri manusia, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberlangsungan hidupnya. Sedangkan perbedaannya adalah pemikiran pendidikan Al Zarnuji Moral dalam menuntut ilmu, lebih aplikatif sedangkan John Locke Moral secara umum, kurang aplikatif.

**Kata Kunci:** *Pemikiran, Pendidikan Moral, Akhlak, Etika, Karakter*

## A. Pendahuluan

Pendidikan moral, di zaman modern seperti sekarang ini, agaknya sudah menjadi satu fenomena kemasyarakatan yang boleh dikatakan *universal*. Hampir semua masyarakat modern cenderung untuk menempatkan pendidikan moral sebagai bagian integral dari sistem kependidikannya. Kendati demikian tidak lantas berarti bahwa di luar masyarakat modern tidak dikenal adanya pendidikan moral. Praksis pendidikan semacam itu sebenarnya sudah dikenal pula di berbagai tipe masyarakat, termasuk di masyarakat yang tergolong terbelakang sekalipun, yaitu dalam bentuk sosialisasi moral.

Minimnya pendidikan moral di Indonesia, mempengaruhi kemajuan Negara Indonesia, salah satunya dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat modern untuk mulai memisahkan kehidupan keagamaannya dari aktivitas hidup kesehari-hariannya.<sup>1</sup> Pendidikan moral merupakan hal yang sangat urgen dalam pengembangan diri dan dalam pergaulan di masyarakat. Ketika moral sudah mengakar dalam diri manusia, maka ia akan mampu mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, bahkan terhadap Tuhan sebagai penciptanya. Sebaliknya Ketika moral tidak mengakar dalam diri manusia, maka kondisi manusia akan mengalami kerusakan yaitu manusia tidak akan mampu mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Banyak kejadian yang membuktikan hal tersebut seperti seorang anak yang tidak hormat pada orang tua dan gurunya, tidak disiplin yaitu tidak mentaati peraturan keluarga atau sekolah.

Masalah moral, adalah suatu masalah yang menjadi perhatian manusia di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Hal itu dikarenakan, kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu. Orang yang pendidikannya tinggi belum tentu mempunyai etika,

---

<sup>1</sup> Cheppy, Hericahyono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm.1.

akhlak dan moralitas yang baik. Malah banyak fakta di lapangan membuktikan betapa banyak orang yang berpendidikan tinggi memiliki kelakuan yang melanggar nilai-nilai kehidupan (agama dan moralitas) dalam bermasyarakat.

Artinya bahwa di era globalisasi ini, ilmu tidak lagi mampu mengantarkan kita pada pemahaman agama dengan baik yang dapat terwujud melalui terjaganya akhlak dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Sekolah juga perlu melakukan pedagogi kritis. Subyek didik perlu dilatih berpikir kritis. Dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini, tiap hari, melalui berbagai media komunikasi, baik cetak maupun elektronik, kita dibanjiri oleh berbagai informasi dan pesan (termasuk iklan-iklan yang mendorong orang untuk menjadi konsumeris) yang mau mengatakan kepada kita apa yang perlu dilakukan dan apa yang perlu dihindari, apa yang perlu dipercayai serta apa yang perlu dicurigai.

Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara yang baik. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia SD hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).<sup>3</sup>

Masyarakat Indonesia saat ini, kurang memperhatikan moral yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti terjadi tawuran remaja, kurang menghormati orangtua dan guru, kurang mentaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin. Terlebih pada masa globalisasi manusia

---

<sup>2</sup> *ibid*

<sup>3</sup> Kusrahmadi, *Bertens, Etika*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama ), 2007, hlm. 124

Indonesia cenderung berperilaku keras, cepat, akseleratif dalam menyelesaikan sesuatu, dan budaya instan. Manusia dipaksa hidup seperti robot, selalu berada pada persaingan tinggi (konflik) dengan sesamanya, hidup bagaikan roda berputar cepat, yang membuat manusia mengalami disorientasi meninggalkan norma-norma universal, menggunakan konsep *Machiavelli* (menghalalkan segala cara), mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki moral yang baik, tidak menghargai, tidak peduli, tidak mengasihi dan tidak mencintai sesamanya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, sentuhan aspek moral atau akhlak dan budi pekerti menjadi sangat kurang. Demikian pula, sentuhan agama yang salah satu cabang kecilnya adalah akhlak atau budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus. Padahal roda terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berkembang sangat pesat, dan arus informasi global bagai tidak terbatas dan tidak terbendung lagi. Sebagai akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat.

Kenyataan lain juga menunjukkan adanya indikator budi pekerti dan moral yang gersang adalah banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur. Dalam hal ini, bisa saja terjadi pelaku dan korban pelecehan seksual tersebut adalah anak-anak yang masih belia. Tindak kejahatan mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum pelakunya adalah pelajar sekolah. Hal ini sungguh sangat ironis dan memprihatinkan. Kejadian yang sangat menyesakkan dada dan menimbulkan rasa kekhawatiran tinggi bagi seluruh orang tua dalam waktu dekat ini yaitu kejadian Satu Sekolah SMP di Lampung 12 Siswinya Hamil.<sup>5</sup>

Fenomena dan kenyataan seperti yang dipaparkan tentu tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja. Akan menjadi generasi yang seperti apa kelak jika anak-anak dibiarkan dalam kondisi tersebut. Jika tidak segera dicari jalan keluarnya, maka bangsa ini akan kehilangan generasi atau terjadi *lost generation*, yang ada

---

<sup>4</sup> Sigit Dwi Kusrahmadi, *Pentingnya Pendidikan Demokrasi Dalam Mewujudkan Masyarakat Sipil (Civil Society)*, (Yogyakarta: UNY, 2007), hlm. 117

<sup>5</sup> Tribun Lampung, pada hari selasa, tanggal 02 Oktober 2018

adalah generasi yang rusak, tidak bermoral dan tidak berbudi pekerti. Jika generasi ini rusak, lalu bagaimana nasib bangsa ini ke depan. Diberikannya pendidikan moral bagi anak diharapkan dapat mengubah perilaku anak, sehingga peserta didik jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah.

Dalam penelitian ini peneliti akan menelaah dan mengkaji serta membandingkan atau mengkomparasikan tentang konstruksi pemikiran pendidikan moral dua tokoh besar yang berasal dari timur tengah dan barat mereka adalah Al Zarnuji dari Timur Tengah, beliau merupakan tokoh internasional, memiliki karya ratusan kitab dan kitab-kitab tersebut menjadi referensi di pesantren salafiyah dan dijadikan referensi utama dalam pemikiran.

Tokoh yang berikutnya adalah John Locke beliau juga merupakan tokoh internasional, pemikiran – pemikiran beliau banyak dikutip oleh para sarjana internasional, dan beliau juga memiliki karya – karya yang sangat banyak tidak hanya dalam bidang pendidikan saja. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Konstruksi Pemikiran Pendidikan moral ( Studi Komparasi antara Al Zarnuji dan John Locke)

## **1. Review Literatur**

Dari penelusuran penulis terhadap penelitian – penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran para tokoh dibidang pendidikan, khususnya yang mengkaji tentang pemikiran pendidikan Al Zarnuji dan John Locke belum pernah ditemukan, akan tetapi penelitian sejenis sudah pernah dilakukan, diantaranya :

- a) Salimi, Abdi. *Pemikiran Al-Zarnuji Tentang Etika Belajar*. Penelitian ini bertujuan ingin menyelami pemikiran dari Syekh Burhanudin az-Zarnuji, dengan nilai moralitasnya yang dibawa proses pembelajaran, yang tertuang dalam karyanya *Ta'limul Muta'alim Thariqatta' Alum*. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Az-Zarnuji tentang

etika belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pemikiran Az-Zarnuji tentang etika belajar siswa. Manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis, dapat semakin memperkaya khazanah pemikiran Islam pada umumnya dan bagi Civitas Akademika Fakultas Agama Islam pada khususnya. Penelitian ini tergolong penelitian bibliografi dan merupakan penelitian *literer* dengan pendekatan *historis filosofis*. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, dan kepustakaan. Sedangkan analisis datanya menggunakan telaah *hermeneutik*. Hasil dari penelitian yang didapat, dari pembacaan terhadap karya az-Zarnuji, yaitu *Ta'limul Muta'alim Thariqatta'Alum*, maka pendidikan dewasa ini harus memperhatikan nilai moralitas yang terkandung dalam kitab tersebut. Hal tersebut sangat penting, agar seorang pelajar dapat menjalankan tata tertib belajar, dan memperhatikan nilai etika dalam belajar. Sehingga pelajar dapat merasakan hasil dari ilmu yang mereka pelajari dan mendapatkan barokah di dalamnya. Selain itu, peneliti juga menemukan tujuan pendidikan dalam kitab tersebut. Menurut az-Zarnuji tujuan pendidikan semata-mata untuk mencari ridho Allah. Dari analisis penelitian terhadap kitab *Ta'limul Muta'alim Thariqatta'Alum*, yang merupakan karya az-Zarnuji, nilai etika bagi penuntut ilmu merupakan sebuah ciri khas menarik dalam kitab tersebut. Namun dalam pencapaian ilmu, kitab tersebut masih kurang, karena berkaitan pada kajian keagamaan dan mengesampingkan ilmu-ilmu umum.<sup>6</sup>

- b) Ismail. Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Perspektif Al-Zarnuji Dan Imam Ghazali Kitab *Ta'limul Muta'alim* Dan *Ihya Ulumuddin*. Metodologi pendidikan pada Tesis ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan obyektif mengenai: bagaimana konsep yang tepat dalam pendidikan

---

<sup>6</sup> Salimi, Abdi. " *Pemikiran Al-Zarnuji Tentang Etika Belajar*" ( Tesis – IAIN Raden Inten Lampung, 2016)

Islam tentang pola hubungan dan etika guru dan murid yang dipaparkan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* dan Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar Burhanuddin al-Zarnuji menjelaskan bahwa hubungan seorang seorang murid dalam mencari ilmu harus membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, hendaknya mengisi jiwanya dengan fadhilah, Hendaklah menghormati dan menggungkan guru, Sedangkan menurut Imam Ghazali seorang murid dalam mencari ilmu hendaklah Mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, mengurangkan hubungan dengan duniawi, jangan menyombonkan dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya, Seorang pelajar pada tingkat permulaan, hendaknya menjaga diri dari pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan, mengetahuinya hubungan pengetahuan itu kepada tujuannya lebih kepada penyucian hati.

Sedangkan seorang Guru menurut Alzarnuji guru itu harus bersifat wara<sup>7</sup> serta intelektual atau alim sebagai syarat akademis dan moral sedangkan menurut imam ghazali guru itu selalu menyayangi murid, membimbing dan memberikan nasehat kepada kepada murid untuk selalu meneladani Rosulullah SAW. Diambil garis besar bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan serta memiliki akhlak yang baik sehingga guru menjadi teladan bagi muridnya.<sup>7</sup>

- c) Jurnal berjudul Muatan Sosiologi Dalam Pemikiran Filsafat John Locke yang di tulis Juhari Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Ar-Rani ry Darussalam Banda Aceh.

---

<sup>7</sup> Ismail. *Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Perspektif Al-Zarnuji Dan Imam Ghazali Kitab Ta'limul Mutaalim Dan Ihya Ulumuddin*. (Tesis – IAIN Raden Inten Lampung. 2016)

Di antara hal menarik dari pemikiran Locke adalah teori Tabularasa, yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa akal tidak berarti apa-apa bila tidak dirangsang oleh pengalaman inderawi manusia.

Seorang anak yang lahir tidak mampu untuk berpikir kritis dan metodologis, akan tetapi kemampuannya untuk berpikir seperti itu justru terjadi pada saat seorang anak itu tumbuh menjadi dewasa dan telah banyak menerima rangsangan dari pengalaman inderawinya. Dalam kaitan ini, jelas terlihat bahwa Locke tidak mendewakan akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia, namun tetap mengakui keberadaan akal sebagai elemen lain yang tak terpisahkan dalam proses pencaharian pengetahuan. Bila dikaitkan dengan ajaran Islam, maka pemikiran filsafat empirisme Locke, terutama berkaitan dengan teori Tabularasa agaknya dapat diterima dengan mudah, sebab dalam al-Qur'an sendiri dinyatakan bahwa :“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Ayat ini juga memberikan gambaran bahwa pada dasarnya manusia tidak mengerti apa-apa dan akalnya belum berfungsi dengan baik sebelum berinteraksi dengan alam sekitarnya. Hal ini secara terstruktur dijelaskan bahwa pendengaran merupakan indera pertama yang berfungsi ketika manusia itu dilahirkan. Untuk itulah manakala seorang anak telah lahir ke dunia, maka dianjurkan kepada orang tuanya untuk mengumandangkan azan. Sebab dalam perspektif al-Qur'an hanya organ pendengaran saja yang sudah mulai berfungsi dengan baik.

Sedangkan indera penglihatan, apalagi *af'idah* (hati atau akal) dipandang sama sekali belum berfungsi. Sehubungan dengan itu ditemukan juga sebuah Hadist Rasulullah yang menyatakan bahwa : “Setiap anak lahir

dalam keadaan fitrah (suci bagaikan kertas putih), kedua orang tuanyalah yang mempengaruhi anak tersebut menjadi pengikut nashrani atau majusi (H.R. Buchari) Di samping ayat di atas, Hadits ini juga memberikan *warning* bahwa setiap anak yang lahir berada dalam posisi kosong (*fitrah*) dan pengalaman yang diterima di lingkungan sosialnyalah yang menjadi faktor pendorong terjadi proses pembentukan karakter dan pola pikir seseorang. Berdasarkan ayat dan Hadits tersebut diyakini bahwa pemikiran Locke tentang empirisme sebagai sumber utama pengetahuan manusia dapat diterima dengan baik, hanya saja para pengikut empirisme yang kadang-kadang cenderung mendewakan alam empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan agaknya perlu dicermati lebih dalam lagi.

Meskipun Locke masih mengakui eksistensi Tuhan namun di antara pengikut aliran ini terdapat tokoh yang menolak eksistensi Tuhan, dengan alasan bahwa Tuhan itu tidak dapat dibuktikan secara empiris. Bahasan tentang pemikiran John Locke ini diyakini masih terdapat kekurangsempurnaan, sehingga masih memerlukan masukan perbaikan demi kesempurnaannya.<sup>8</sup>

- d) Jurnal yang berjudul Teori kontrak sosial menurut Hobbes dan Locke yang di tulis oleh Daya Negri Wijaya terlihat sama tetapi sebenarnya berbeda. Hobbes melihat hakikat manusia sebagai serigala bagi manusia lainnya. Mereka tidak akan berhenti merampas bahkan membunuh manusia lainnya hingga kesejahteraan dan kebahagiaan mereka tercapai. Akan tetapi, Locke melihat manusia sebagai kertas putih tanpa noda.

Manusia hidup dengan kebahagiaan dan kesejahteraan sampai mereka merasa memiliki sesuatu. Keinginan untuk

---

<sup>8</sup> Juhari, *Muatan Sosiologi Dalam Pemikiran Filsafat john Locke*, AL BAYAN: Jurnal Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, No. 27, Januari – Juni 2013, hlm.18

memiliki membuat mereka saling berebut satu sama lain hingga terjadilah konflik dan perang. Keadaan perang menuntut Hobbes dan Locke mencari jalan keluarnya. Mereka seirama untuk mengajukan kontrak sosial sebagai jalan perdamaian dimana negara akan menjamin keadilan dan kesejahteraan rakyat. Akan tetapi, negara ideal bagi mereka juga berbeda. Hobbes mendambakan kekuasaan mutlak dan Locke pemisahan kekuasaan.<sup>9</sup>

Beberapa penelitian yang penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah memiliki persamaan mengenai jenis penelitian yaitu jenis penelitiannya adalah library research atau penelitian kepustakaan dan meneliti tentang pemikiran tokoh yang sama yaitu Al Zarnuji dan John Locke, sedangkan perbedaan dari penelitian yang sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus penelitiannya, penelitian sebelumnya, pada tokoh Al Zarnuji Fokus tentang Etika Belajar, dan Konsep Etika Guru Dan Murid sedangkan pada tokoh John Locke fokus tentang muatan Sosiologi dan teori kontrak sosial sedangkan penelitian penulis fokus tentang pemikiran pendidikan moral dari kedua tokoh tersebut.

## 2. Kerangka Teori

### a. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen akhiran an, yang maknanya sifat dari perbantuan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan ialah rangkaian kegiatan dan upaya mempengaruhi melalui pertemuan antara manusia dewasa (yang bertanggung jawab selaku

---

<sup>9</sup> Daya Negri Wijaya, *Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes Dan John Locke*, *JSPH: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humanis*, No. 2, Desember 2016, hlm. 192

pendidik) dan anak yang belum dewasa (peserta didik), dimana yang pertama membantu peserta didik dalam usaha yang terakhir yaitu untuk mencapai kedewasaan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan dunia bersama (pada konteks sosio kultural) sehingga keduanya meningkat kedewasaannya dan kemandiriannya kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.<sup>10</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh suwarno, pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi - tingginya.

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, yang melibatkan guru maupun tidak, baik formal maupun informal. Menurut Azyumradi Azra yang di kutip oleh AH. Choiron adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>11</sup> Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>12</sup>

Definisi-definisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan. Pendidikan memeperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan sosial, aspek kognitif, sfektif dan psikomotorik, serta segi hubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan social dan

---

<sup>10</sup> Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2014), hlm.118.

<sup>11</sup> AH. Choiron, *Pendidikan Karakter*,( Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 2.

<sup>12</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm 4-6.

alamnya (horisontal) dan dengan Tuhannya (vertikal). Dalam pandangan islam, pengertian pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “*taklim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa taklim*”.<sup>13</sup>

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk peserta didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.<sup>14</sup> Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.<sup>15</sup>

Tugas pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah, yang paling utama, ialah menanamkan nilai-nilai. Di sinilah terletak masalah utama : nilai mana yang perlu di tanamkan pada anak didik? Ini adalah masalah utama dan sekaligus merupakan masalah mendasar dan masalah besar dalam dunia pendidikan. Sayangnya, tidak setiap orang memahami masalah ini. Lebih di sayangkan bila hal ini kurang di sadari oleh pengambil keputusan dalam bidang pendidikan. Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala

---

<sup>13</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet 11, 2014), hlm.25.

<sup>14</sup> *ibid*

<sup>15</sup> Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa, Ramadhani*, (Solo: , 1989, hlm.12.

sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah dan ada harganya yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga, tatkala kita mengatakan “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud adalah ini harganya sangat rendah. Kita mengatakannya dengan cara lain bahwa barang itu nilainya amat rendah.<sup>16</sup>

Menurut Spanger yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Mohammad Asrori mengatakan bahwa, nilai diartikan sebagai satuan tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi social tertentu.<sup>17</sup> Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai benar- salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah. Nilai benar-salah menggunakan menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika madzhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai, nilai ini di gunakan hanya dalam etika (dan sebangsanya). Adapun nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis, maupun seni pahat.<sup>18</sup>

Dari berbagai pengertian dan uraian tersebut diatas yang diberikan oleh para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu Pertama bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik,

---

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung: PT. Rosda Karya, Cet II, 2012), hlm 50.

<sup>17</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet.2, 2005), hlm.134.

<sup>18</sup> *Op.Cit*, hlm.50.

peserta didik, tujuan dan sebagainya.<sup>19</sup> Kedua Moral, Moral menurut Gunarsa yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori berasal dari kata latin mores yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan.<sup>20</sup>

Moral dapat dikaitkan dengan istilah etika, kesucilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik – buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan social secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral di perlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.<sup>21</sup> Dengan demikian pendidikan moral dapat pula dipersamakan dengan istilah pendidikan etika, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai (*value education*) atau pendidikan afektif. Ada pula dengan memakai istilah pendidikan watak dan pendidikan akhlak Dalam hal ini istilah-istilah tersebut dapat saling menggantikan. Jadi istilah ini tidak bisa lepas dari pengertian moral, nilai, budi pekerti, watak, akhlak atau afektif itu sendiri.

Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan. Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan moral yang dianggap baik pada saat itu harus dihukum. Ketrampilan intelektual kurang dipentingkan dalam paham ini karena akan memperlambat seseorang dalam

---

<sup>19</sup> Binti Maunah., *Op.Cit.* hlm 6.

<sup>20</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 136.

<sup>21</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Ahlak*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan 1999), hlm. 08.

menyesuaikan dirinya, paham ini bertujuan sebagai upaya untuk mengimbangi pesatnya. Artinya paham ini beranggapan bahwa pendidikan moral adalah pengajaran tentang moral.

Pengertian moral dalam pendidikan moral disini hampir sama dengan rasional, dimana penalaran moral dipersiapkan sebagai prinsip berpikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*moral choice and moral judgment*) yang dianggap sebagai pikirandan sikap terbaiknya.<sup>22</sup> Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin. Semua disiplin mempunyai tujuan ganda, mengembangkan suatu ketreraturan tertentu dalam tindak-tanduki manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Disiplin mengembangkan cakrawala yang mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Disiplin mengatur dan memaksa.<sup>23</sup>

Pendidikan harus membantu anak untuk memahami sejak dini bahwa diluar susunan batas-batas yang didasarkan atas sifat hakiki sesuatu, yakni sifat hakiki diri masing-masing. Hal itu sama sekali tidak berarti bahwa kita harus terus menerus menanamkan sikap pasrah dalam diri anak atau mengalihkan keinginan-keinginan yang absah, ataupun mencegahnya untuk melihat situasi yang ada di sekitarnya. Pandangan itu sangat bertentangan dengan sistem dasar sistem sosial kita. Tetapi dalam diri si anak harus ditanamkan pengertian bahwa cara mencapai kebahagiaan adalah dengan menentukan sasaran yang dekat dan dapat di capai sesuai dengan kondisi si pribadi. Kebahagiaan tidak terletak dalam pemaksaan diri untuk mencapai sasaran yang jauh tak terhingga, yang pada akhirnya juga tidak mungkin tercapai. Tanpa perlu berusaha menyembunyikan ketidakadilan yang berada di dunia, karena ketidakadilan akan selalu ada di dunia ini, kita harus

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 22.

<sup>23</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 35.

menyadarkan anak bahwa ia tidak dapat menggantungkan kebahagiaan-kebahagiaannya pada kekuasaan, pengetahuan atau kekayaan yang tidak terbatas. Sebaliknya anak harus disadarkan bahwa kebahagiaan itu tidak dapat ditemukan dalam situasi-situasi yang sangat berbeda-beda. Anak juga perlu sadar bahwa setiap orang mempunyai suka dukanya sendiri, dan yang penting adalah menemukan sasaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sasaran itu harus memungkinkan dia untuk mewujudkan hakikat pribadinya tanpa berusaha melampauinya dengan berbagai cara dan tanpa memaksakan diri melalui batas-batas kemampuannya. Terdapat cukup banyak sikap mental yang harus ditanamkan disekolah dalam diri si anak, bukan karena sikap-sikap tersebut sejalan dengan suatu aturan manapun, melainkan karena sikap-sikap tersebut memang sehat dan akan sangat bermanfaat bagi kesejahteraan umum.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa kekuatan-kekuatan moral akan menjadi pengawal untuk menghadapi kekuatan yang brutal dan ketidaktahuan. Akhirnya, kita juga tidak boleh melihat dalam pandangan yang cenderung menyatakan perlu adanya kontrol itu sebagai tendensi kearah stagnasi. Bergerak menuju sasaran yang jelas, satu demi satu, berarti bergerak maju tanpa henti bukan mandeg. Masalahnya bukan mempertanyakan apakah seseorang harus maju atau tidak maju, melainkan dengan kecepatan berapa dan bagaimana caranya.<sup>24</sup> Dalam menghadapi suatu pelanggaran, guru harus mencegah melemahnya keyakinan moral anak-anak dengan mendemostrasikan secara tegas bahwa perasaannya belum berubah, bahwa peraturan dalam pandangannya masih suci, bahwa peraturan itu harus tetap dihormati walaupun terjadi pelanggaran terhadapnya.

Peserta didik harus menunjukkan bahwa sama sekali tidak munyukai pelanggaran, menolak terjadinya pelanggaran

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm, 36-37.

dan mengecamnya. Selanjutnya, bentuk hukuman yang terpenting selalu menempatkan pelanggaran pada index agak dijauhi, dikucilkan, memperlukannya sedikit berbeda dengan anak-anak yang tidak melakukan pelanggaran. Karena kita tidak dapat mencela seseorang tanpa membuat suatu perlakuan yang agak kurang baik dibandingkan dengan perlakuan kita terhadap orang-orang yang kita hormati, karena tidak ada cara lain untuk menerjemahkan perasaan yang ditimbulkan oleh perilaku tercela itu, maka semua celaan pada umumnya berakhir dengan timbulnya suatu penderitaan bagi pelanggarnya.

Menghukum bukan berarti membuat orang menderita secara jasmani dan rohani, menghukum berarti meneguhkan peraturan yang hendak digoncakan oleh pelanggaran itu. Inilah perbedaan besar antara fungsi hukuman dalam mendidik anak dan melatih seekor binatang. Hukuman yang dikenakan pada seekor binatang pada waktu melatihnya, tidak akan dapat membuahkan suatu hasil kecuali kalau hukuman itu meliputi penderitaan yang benar-benar dirasakan. Sebaliknya, bagi si anak hukuman hanyalah simbol yang gamblang dari keadaan batin, simbol itu ialah suatu notasi, suatu bahasa, melalui mana kesadaran masyarakat maupun kesadaran guru mengungkapkan perasaan yang timbul karena adanya perilaku yang tercela itu.<sup>25</sup>

Hukuman badan hanya bisa dibenarkan kalau si anak masih dianggap sama dengan hewan kecil. Kalau begitu, masalahnya bukan soal pendidikan, melainkan pelatihan. Pendek kata, cara menghukum seperti itu di sekolah harus dilarang. Dalam keluarga, akibat-akibat buruk masih mudah untuk diperhalus dan dinetralisasikan dalam hubungan kelembutan dan cinta yang tak henti-hentinya antara orang tua dan anak-anaknya, dan dengan keakraban hidup yang bisa mengurangi arti kekerasan semacam itu. Di sekolah,

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm.127

tidak ada apa pun yang dapat memperlunak kekerasan itu, hukuman dikenakan secara impersonal. Bagaimanapun juga menyakiti secara fisik, yang secara moral jelas sangat menjijikan di sekolah, tidak mempunyai suatu cara apa pun untuk memperhalusnya, inilah sebabnya mengapa hal itu harus dihindarkan sama sekali.<sup>26</sup>

#### 1) Tujuan Pendidikan Moral

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah dan perguruan tinggi, maka pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan untuk sementara sebagai berikut. Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>27</sup> Moral berhubungan dengan perasaan salah satu benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya, menipu orang lain, membohong orang lain, atau melukai orang lain, baik fisik atau psikis. Moral juga sering di kaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan atau perbuatan yang berdosa dan berpahala. Dengan demikian, moral berhubungan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

- a. Kejujuran, peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b. Integritas, peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- c. Adil, peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm, 132.

<sup>27</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Malang: Bumi Aksara, 2007), hlm. 20.

- d. Kebebasan, peserta didik harus yakin bahwa Negara yang demokratis memberikan kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.<sup>28</sup>

Nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.

Kehidupan di dunia ini merupakan sesuatu yang sangat bernilai memiliki lapisan dan aspek yang ada pada manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang di gunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya, bukan karena mencari keuntungan. Dalam kehidupan sehari-hari kita perlu membina dan mengembangkan kepribadian diri agar lebih baik dan menjadikannya bermoral yang positif. Hal itu memerlukan usaha, yang secara sadar dan sistematis dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki kepribadian dan moralitas yang baik.<sup>29</sup>

Menurut Muhammad Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Muhammad Abdurrahman, mengklasifikasikan moral ke dalam lima kategori yaitu :

- a. Nilai-nilai perseorangan (*Fardhiyyah*)
- b. Nilai-nilai moral keluarga (*usariyah*)
- c. Nilai-nilai moral sosial atau kemasyarakatan (*ijtima'iyah*)
- d. Nilai-nilai moral dalam Negara (*daulah*)
- e. Nilai-nilai moral agama (*diniyah*).<sup>30</sup>

Setiap muslim harus mempunyai karakter mulia dengan menunjukan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan atau tidak, baik seiman maupun

---

<sup>28</sup> Qiqi Yuliantu Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV.Pustaka Setia 2014), hlm, 178.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 5

<sup>30</sup> Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Di Alaf Baru : Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prima Sophie Press, cet. 1, 2003), hlm. 77.

yang tidak seiman. Nabi Muhammad SAW telah banyak mengajarkan kepada umat islam, bagaimana berbuat baik kepada orang lain yang menunjukkan keluhuran dan keagungan karakter beliau. Begitu mulia karakter beliau, sampai- sampai Allah memberikan pujian terhadap beliau dengan firman-Nya surah al-Qolam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agun (al-Qolam : 4).<sup>31</sup>

Setiap orang Islam adalah umat yang harus mengikuti atau mencontoh kepada apa yang telah diajarkan dan dituntunkan oleh Rosulullah. Sebagai seorang hamba yang terpilih oleh Allah SWT, Rasulullah diutus untuk menyempurnakan ahlak yang mulia bagi umat manusia. Oleh karemna itu, sudah sewajarnya kalau muslim itu menjadi insan yang berkewajiban memiliki ahlakul karimah, sehingga ahlak itu menjadi atribut kebesarannya. Manusia sebagai pelaksana rencana-rencana Allah menurut Al- Quran disebut sebagai khalifah di muka bumi, maka manusialah yang secara penuh berkewajiban menampakkan sifat-sifat dan asma-asma Allah, yaitu mempergunakan benda-benda alam menurut nasihat, teori dan konsep agama. Agama selalu menjadi konsep dasar dan pedoman dalam berbuat amal. Segala aktifitas dan kretifotas mencerminkan bentuk-bentuk ahlakul karimah. Dengan istilah lain ialah dengan jalan merealisir, mengkoordinir, dan mengintergrasikan antara wujud material dan kehidupan spiritual. Allah menciptakan alam semesta tidak lain adalah karena ahlak yang mulia, dan ahlak harus di dasari dengan beribadah kepada-Nya. QS. Az Dzariat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

<sup>31</sup> Kementerian Departemen Agama, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Media Insani , 2007), hlm. 564

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>32</sup>

Nyata dan tegas bahwa manusia adalah makhluk yang berkewajiban melaksanakan dan menyelesaikan ahlakul karimah dalam angkatan demi angkatan yang di pimpin oleh para rasul pada jamannya. Sebagai penyempurna dan penutup generasi para mursalin adalah Muhammad Rasulullah SAW yang dengan hadits yang artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh. (HR: Bukhari dalam Shahih Bukhari, kitab adab; Baihaqi dalam kitab Syu'abil Iman dan Al-Hakim).<sup>33</sup>

Begitulah sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan dirinya sebagai pengantar tugas para umatnya dengan cara langsung diberi contoh – contoh atau teladan dalam melaksanakan tugas-tugas sucinya.<sup>34</sup>

## 2) Metode Pendidikan Moral

Metode pendidikan moral dalam islam menurut Athiyah al-Abrasi dalam Minan antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Seperti menjelaskan hal – hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntut kepada amal – amal baik, mendorong berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal – hal tercela.
- b. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti berkata benar, jujur dalam perkataan, adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani dan ikhlas.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm.523

<sup>33</sup> Abu Abdillah Al Husaini, *Indahnya Ungkapan Nabi*, (Solo: , Pustaka Zawiyah, 2005), hlm.53.

<sup>34</sup> Ashadi Falih, Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm, 8-9.

- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak – anak dalam rangka pendidikan akhlak.<sup>35</sup>

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah masyarakat. Masyarakat juga harus berperan menjadi pengontrol moral tersebut. Untuk memupuk rasa sosial ini dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari tiap – tiap individu masyarakat, bahwa ia juga mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan.

## **b. Pendidikan Moral menurut Emile Durkheim**

Emile Durkheim merupakan sosok penting bagi sosiologi modern, terutama di Perancis. Kemampuan analisisnya yang tajam membuat Durkheim sebagai ilmuwan terkemuka dan cukup banyak meraih simpati dari ilmuwan lainnya. Bersama dengan Karl Marx dan Max Weber ia merupakan peletak dasar sosiologi modern. Meski harus diakui bahwa ketiganya memiliki banyak perbedaan pemikiran, tidak menjadikan ketiganya saling tumpang tindih, melainkan justru menguatkan. Dalam banyak hal, Durkheim menentang sosialisme yang “*Revolusioner*” dari Marx. Karl Marx menempatkan kerja dalam konteks, keseluruhan hidup manusia, sehingga ia berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia adalah “pekerja”, mengingat bahwa pada dasarnya segala-galanya berakar pada materi, jadi kerja tidak hanya merupakan inti dari individual, tetapi menerangkan dia dengan kolektifitas besar yaitu umat manusia beserta sejarahnya.<sup>36</sup>

Jika Marx cenderung melihat masyarakat sebagai wahana dan sekaligus mekanisme penyangga dari berbagai konflik. Durkheim sangsi akan teori Marx di atas (*revolusioner*) sebagai cara pemecahan yang tepat dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang bergejolak. Menurutnya masyarakat

<sup>35</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.34

<sup>36</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Cet. II; Jakarta: UI-Press, 1982), hlm.58

memerlukan peneguhan dasar “moralitas” yang baru<sup>37</sup> Konsensus yang dimaksud adalah “persepakatan” atau kesepakatan kehendak antara dua orang atau lebih untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Demikian halnya dalam persoalan “perilaku sosial” Max Weber memandang lain dari Durkheim, bagi Weber perilaku sosial bukanlah struktur-struktur sosial yang pertama-tama menghubungkan orang atau menentukan isi corak kelakuan mereka, melainkan arti-arti yang dikenakan orang-orang kepada kelakuan mereka.”<sup>38</sup> Durkheim dengan sosialismenya dalam sosiologi moderen, menjelaskan pola-pola interaksi sosial antara seseorang dengan yang lain, melainkan berdasar pada tugas-tugas, kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan yang dikenakan oleh kolektifitas yang berlaku pada anggotanya (individu). Dari berbagai paparan singkat di atas, nampak kepada kita, akan perjuangan Durkheim dalam merintis moralitas, khususnya di Perancis sebagai bagian Eropa yang mengalami situasi transpormasi sosial yang juga dialaminya pada masa itu.

Konsepsi moralitas yang ditawarkan oleh Durkheim tidaklah berhenti pada tataran normatif belaka, melainkan harus bersifat praktis sebagai milik publik. Durkheim menjelaskan *raison d’etre* (alasan untuk berada), bagi teori-teori tentang moral tersebut terletak pada tindakan seseorang. Baginya tindakan itu bukanlah yang karenanya sendiri dapat menggantikan tindakan, tetapi dapat memberikan wawasan kedalam tindakan. Durkheim banyak melihat kebanyakan moralis beranggapan bahwa moralitas seakan-akan terdapat dalam hati nurani masing-masing orang, dan yang memahaminya cukup kita sendiri, sehingga persoalan yang demikian diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda. Seperti Kantianisme berbeda dengan Utilitarisme

---

<sup>37</sup> Laeyendecker, 1991, hlm.208

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm.87

dan memiliki kaidah-kaidah tersendiri, konsep tersebut mengungkapkan perbedaan klasik antara moralitas teoritis dengan moralitas terapan.<sup>39</sup>

Moralitas yang hendak menjadi kekuatan praktek ini harus terus menerus dikembangkan dan diupayakan sebagai praktek hidup, bukan sekedar imbaun atau khotbah tentang moralitas. Itulah sebabnya dalam rangka menegakkan moralitas ini, maka ada tiga (3) unsur yang perlu diperhatikan, yakni, pertama, semangat disiplin yang dibentuk oleh konsistensi keteraturan perilaku dan wewenang. Moralitas tidaklah nama lain dari perilaku manusia sehari-hari. Manusia yang bermoral adalah manusia yang secara terus menerus mengusahakan tindakannya adalah tindakan yang bermoral, berdasar pada kaidah moralitas yang sudah ditentukan bersama oleh masyarakat. Karenanya yang penting dilakukan adalah pertama-tama adalah menentukan tingka laku, menetapkannya, membatasi unsur yang bersifat semaunya. Setiap perilaku manusia dengan sendirinya memiliki nilai moral. Itulah sebabnya, moralitas pada dasarnya adalah sesuatu yang bersifat tetap, dan sejauh kita tidak membicarakan tentang jangka waktu yang panjang, moralitas tetap akan sama, tidak berubah.

Apa yang menjadi moral hari ini akan menjadi moral esok hari. Pada kondisi ini, maka moralitas juga selalu meliputi suatu wewenang. Manusia dipaksa untuk bertindak dengan cara-cara tertentu, kita merasakan perlawanan terhadap impuls-impuls yang tidak masuk akal. Keteraturan tingkah lahi dan wewenang ini merupakan satu bentuk disiplin dalam bersikap. Dengan demikian moralitas mengandaikan kemampuan tertentu untuk bertindak secara sama dalam keadaan yang sama, dan dengan sendirinya juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan kebiasaan dan kebutuhan

---

<sup>39</sup> Taufik Abdullah, dan A.C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, Edisi I*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm.157

akan adanya keteraturan. Dan untuk menjamin keteraturan hanya diperlukan kebiasaan yang tertanam kokoh.<sup>40</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa keteraturan dan otoritas tidak lain merupakan dua aspek dari satu kenyataan kompleks dari disiplin. Menurut Durkheim selanjutnya, disiplin moral adalah suatu yang baik yang ada dalam diri sendiri, sebab kita harus mentaati semua perintahnya, bukan karena tindakan-tindakan itu wajib dilaksanakan atau karena penting, melainkan semata-mata karena diperintahkan. Persoalan disiplin sangat erat kaitannya masalah pembatasan dan paksaan, maka hal ini, memang banyak diperbincangkan oleh para intelektual mengenai kebebasan, di mana manusia harus hidup bebas dalam perbuatannya dan pemikirannya untuk merasakan kebahagiaan di dalam kehidupan dunia.<sup>41</sup>

Disiplin pada dirinya merupakan faktor “sui generis”, di mana terdapat unsur hakiki tertentu dari perilaku moral sebagai ciri disiplin, karena hanya disiplin yang dapat mengendalikan keinginan. Disiplin moral berarti menetapkan diri untuk hidup dalam logika moral, sehingga perilaku kehidupannya tidak lain adalah pencerminan dari tindak bermoral tersebut tiada henti. Maka jelaslah bahwa disiplin moral tidak hanya menunjang hidup moral, melainkan pengaruhnya berlangsung terus, yang secara realistis kita lihat bahwa unsur paling hakiki dari watak adalah mengendalikan diri yang memungkinkan kita mengendalikan nafsu, keinginan dan kebiasaan kita serta mengaturnya menurut kaidah-kaidah yang berlaku.

Kedua, komitmen kepada kelompok sosial. Moralitas bukanlah tindakan yang sifatnya individual, karena ia harus diletakkan dalam konteks lebih luas yakni masyarakat. Moralitas berarti suatu orientasi aktivitas yang impersonal.

---

<sup>40</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, dialih bahasakan oleh Lukas Ginting, dari judul “*Moral Education*”, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.19

<sup>41</sup> Vurgina Held: hlm.125-128

Tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap sebagai moral. Perilaku bermoral tidak diorientasikan kepada diri sendiri. Objek moral adalah masyarakat. Orang lain tidak dapat menuntut secara sah kepuasan –karena itu bersifat amoral-, maka objek kepuasan haruslah sesuatu yang berada di luar diri seseorang, atau sejumlah orang, yakni masyarakat atau manusia dalam ikatan kelompok sosial. Menurut Durkheim<sup>42</sup>, bertindak secara moral berarti bertindak demi kepentingan kolektif. Seorang manusia harus menyadari dirinya hidup dalam konteks masyarakat, dia hanyalah bagian dari masyarakat sebagai himpunannya, karenanya tindakan seorang manusia dianggap sebagai tindakan bermoral ketika dirinya mengikatkan diri dalam ikatan sosial tersebut.

Pada dasarnya unsur ke-2 ini, merupakan proposisi dasar sebagai manipulasi dari fakta empiris yang dapat diverifikasi, fakta menunjukkan bahwa tindakan moral bukanlah dihadapkan pada kepentingan pribadi, melainkan dikatakan tindakan moral, jika perilaku tersebut dihadapkan pada kesatuan sosial atau berhubungan dengan kepentingan publik (orang banyak). Untuk itu, unsur ini perlu diklasifikasi dalam tiga hal, yakni: disiplin dalam hubungannya dengan keterikatan sosial, masyarakat pada perilaku moral dan masyarakat dengan otoritas moral, ketiga hal di atas, menjadi konsep komparatif intelektual bagi pemikiran Durkheim.

Memang banyak yang berpendapat bahwa disiplin (tindakan moral) dalam kelompok sosial (masyarakat), mempunyai ciri-ciri dari individu yang ada di dalamnya, namun anggapan seperti itu, Durkheim menyangkal bahwa secara fakta kita lihat dari penggabungan beberapa unsur elemen seperti Timah dan Tembaga, kedua unsur tersebut sebagai unsur dasar yang lemah, yang kita gabungkan, akan menghasilkan elemen baru (ciri element yang berbeda), yakni menghasilkan perunggu yang keras, jadi dapat dipahami

---

<sup>42</sup> Emile Durkheim, hlm.68

bahwa penggabungan ciri-ciri individu dalam kelompok sosial akan melahirkan ciri-ciri tersendiri, lain dari dua unsur yang tergabung di dalamnya, namun perlu dibedakan kedua kepentingan di mana sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial.<sup>43</sup>

Tampak secara jelas dari ungkapan di atas, bahwa disiplin dalam ikatan kelompok sosial sangatlah penting fungsinya, karena dalam suatu kelompok terdapat banyak tuntutan yang masing-masing komponen berbeda dan tentunya sangat sulit bagi kita, sehingga kelompok-kelompok sosial hendaklah membuat suatu konsensus, sebagai hukum moral dan rambu bagi anggota-anggotanya dalam pencapaian tujuan kolektif, di sini perlu adanya otoritas disiplin dan keteraturan.

Durkheim memberikan ketegasan bahwa disiplin dan kelompok sosial saling memperkuat sebagai dua hal yang berbeda tapi kedua kebutuhan itu sangat penting dan itulah yang menyebabkan keduanya bersatu, karena tanpa masyarakat disiplin tidak ada artinya, karena masyarakatlah yang menganggap disiplin harus dipatuhi. Masyarakat sebagai sesuatu yang menarik kita yang tampak sebagai pelindung yang penuh kebaikan, karena memiliki aspek dan peranan ganda, terbentuknya ciri khas yang unik, sehingga ia melebihi individu dan masyarakat memerintah kita sebagai otoritas yang imperatif.<sup>44</sup>

Sebagaimana manusia hidup dalam tiga kekuatan, yakni keluarga, bangsa atau kelompok politik dan umat manusia, yang ketiganya tidak perlu kita mengabaikan salah satunya dan pertentangan di antara ketiganya macam loyalitas tersebut, seakan-akan seseorang mengasingkan diri dari keluarga untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai warga negara atau

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm.67

<sup>44</sup> J. Van Baal, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya; Hingga Dekade 1970*, diterjemahkan oleh J. Piry, *Pengantar Selo Soemardjan, Jilid I* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm.201

umat manusia. Karena masyarakat menyatu dengan individu, ia menancapkan akarnya yang kuat dan dalam diri kita di mana terbaik dalam diri hanya emanasi dari masyarakat.

Manusia hanya bisa lengkap secara moral, bila dikuasai oleh tiga kekuatan tersebut. dan ketiganya dapat berdampingan, merupakan tujuan yang layak kita kejar, tujuan keluarga berada di bawah tujuan bangsa, karena bangsa sebagai kelompok sosial yang lebih luas (tinggi), sedangkan keluarga sebagai kelompok yang lebih dekat dengan individu, yang lebih mengarah pada kepentingan pribadi. Masyarakat semakin maju dan tersentralisasinya semua anggotanya yang bermula dan berakhir dalam kelompok politik, bangsa-bangsa bertumbuh dari kelompok sampai bergabungnya organisasi sosial yang lebih besar lagi, dengan demikian tujuan moral semakin meluas. Beda dengan bangsa umat manusia sebagai ikatan kelompok sosial yang tidak memiliki unsur struktur dan sifat dan kelompok yang pasti dan jelas.<sup>45</sup>

Unsur ketiga moralitas adalah otonomi. Bahwa jika perilaku demi kepentingan diri sendiri harus dianggap sebagai amoral, demikian juga halnya dengan perilaku yang mengingkari otonom si pelaku; sebab, perilaku yang dibatasi bukanlah perilaku yang baik. Ini seolah menjadi dilema bagi Durkheim, karena dia dengan jelas menyebutkan bahwa moralitas mensyaratkan sifat memaksa dari kedua unsur sebelumnya yakni disiplin dan komitmen kepada kelompok. Mengatasi dilema ini, <sup>46</sup>mengajukan solusi yakni pengetahuan yang dapat diandalkan. Bahwa terdapat perbedaan besar antara menentukan sendiri (*self determination*) dengan penundukan diri (*submission*) yakni terletak pada kemampuan untuk meramalkan secara tepat konsekuensi dari berbagai alternatif tindakan. Otonomi menyangkut keputusan pribadi dengan

---

<sup>45</sup> Durkheim, *op.cit*, hlm82

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm.18

mengetahui sepenuhnya konsekuensi-konsekuensi dari berbagai tindakan itu.

Banyak ahli pemikir yang merasakan dua kata yang saling berbeda yaitu “kebaikan” dan “kewajiban”, hal mana kewajiban sebagai suatu moralitas yang diperintahkan sebagai suatu otoritas yang harus dipatuhi sedangkan kebaikan adalah suatu moralitas yang dianggap hal yang di inginkan, menarik perhatian secara suka rela dan memperkuat diri kita terhadapnya. Dari sini tampak jelas bahwa keduanya sebagai suatu realitas yang sama, kewajiban adalah masyarakat dalam penetapan aturan-aturan dan kebaikan juga masyarakat dalam pembentukan realitas yang lebih kaya dari pribadi kita sendiri. Secara sepihak banyak yang menyatakan hal itu berbeda, tapi unsur moralitas tersebut dalam kenyataan berkaitan, di mana kebaikan merupakan pengertian dasar dari pada kewajiban berasal, dan kewajiban merupakan persesuaian dari suatu kaidah karena perbuatan yang diperintahkan adalah suatu kebaikan.

Konsepsi moral yang banyak diyakini oleh para kaum agamaisme, menganggap bahwa tujuan dari moralitas adalah Tuhan sebagai sesuatu yang menguasai kita sebagai mahluk Adikodrati. Durkheim memahami konsepsi tersebut, tetapi hanya dalam alur pemikirannya saja, namun Durkheim mengganti Tuhan dengan suatu istilah masyarakat atau dengan kata lain, masyarakat sebagai suatu kekuatan realitas dalam persoalan kehidupan individu dengan hubungannya dengan lingkungan yang mengelilinginya<sup>47</sup>

Banyak juga yang sangsi akan konsep ini, karena moral keagamaan dengan balasan-balasan di alam baqa', sebagai jaminan otoritasnya, sangksi sosial yang demikian, dalam pelaksanaannya mudah keliru dan tidak pasti. Durkheim menganggap bahwa sangksi seperti itu bukan landasan moral keagamaan seperti dalam sejarah agama Yahudi. Karena

---

<sup>47</sup> Taufik Abdullah, *op.cit*, hlm.75

kenapa banyak orang yang tidak mau membahas persoalan moralitas, hal itu disebabkan oleh adanya premis-premis dalam paradigma intelektual bahwa memasuki alam moralitas berarti kita memasuki alam misteri yang sangat abstrak, sehingga dalam usahanya (Durkheim) ingin menjelaskan moralitas sebagai suatu realitas yang rasional.

Manusia memiliki ilmu pengetahuan sebagai alat dalam fisik dan segala yang dapat diamati, akan tersimpan dalam otak sebagai ide-ide yang bersifat ilmiah, sehingga dunia tidak lagi berada di luar diri kita dalam mempelajari hubungan kita dengan dunia, kita hanya menyadari apa yang ada dalam diri kita yaitu otonomi tingkat pertama, kemudian kita mengetahui hukum dari segala sesuatu dan mengetahui alasan sehingga kita mengetahui tatanan universal tadi. Dan kita menyesuaikan diri dengannya, bukan karena paksaan, tidak dapat berbuat lain, tetapi kita berbuat karena menganggap baik dan tidak ada pilihan yang lebih baik.

Moralitas bukanlah karya pribadi, tetapi sesuatu yang kita inginkan bersama, yang olehnya kita memiliki kesadaran yang memberi otonomi pada tingka laku. Ketiga unsur moralitas di atas, merupakan ciri khas moralitas sekuler yang semuanya dianggap sebagai Human science berdasarkan ilmu pengetahuan yang mengarah pada sesuatu yang dapat diverifikasi. Kita telah melihat akan disiplin sebagai aspek moralitas dan moralitas kebaikan karena ia memberikan tujuan yang baik, serta juga moralitas rasional sebagai unsur “sui generis” demikian juga pentingnya mengikatkan diri pada kelompok sosial sebagai suatu kodrat alam, yang bila kita melanggarnya (mengasingkan diri) darinya sama halnya dengan memperkosa kodratnya sendiri, serta dari kesemuanya lahirlah suatu kesepakatan kesadaran sosial akan suatu aturan yang merupakan tuntutan kita juga di dalamnya, sehingga tidak hanya tanpak paksaan dalam perintah tersebut, melainkan dalam kewajiban itu kita mengetahui alasan-alasan

kebaikan yang dikandungnya, sehingga kita mengikuti dengan suka rela.

Demikianlah sekilas, konstruksi moralitas Durkheim yang mencoba meletakkan moralitas sebagai soal yang memiliki kaidah rasional. Moralitas dalam konteks ini adalah menyangkut hidup manusia saat ini dan di dunia ini. Moralitas tidaklah diorientasikan kepada sesuatu di luar kehidupan manusia dalam ikatan-ikatan kelompok sosial. Karena itulah, moralitas haruslah menjadi kebiasaan hidup dalam konteks sosial. Bagi Durkheim, hal penting yang harus dilakukan adalah melalui praktek bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini harus terus menerus dijalankan, dan sekolah tampaknya menjadi ruang yang paling memungkinkan untuk mengajarkan tindakan bermoral melalui praktik-praktik yang rasional. Sekolah bagi Durkheim adalah latar pendidikan moral. Sejak dini manusia harus diajarkan pendidikan moral, agar terus menerus menjadi suatu kebiasaan. Hal ini karena tindakan moral bukanlah sebuah mata pelajaran, melainkan praktik hidup dan kebiasaan hidup. Terlambat mengajarkan pendidikan moral, akan berakibat fatal dikemudian hari, yakni lahirnya generasi-generasi yang bertindak tanpa dasar moral, dan meniadakan ikatan-ikatan kelompok sosial.

### **3. Metode Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka, atau (*Library Research*). Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul 'Metode Penelitian' mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan: "Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan".<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, (Indonesia: Ghalia, 1988), hlm. 111

Selanjutnya menurut Nazir<sup>49</sup> studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topic penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.<sup>50</sup> Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/ apa adanya) terkait konstruksi pemikiran Al Zarnuji dan Jhon Locke dalam bidang pendidikan. disamping

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 112

<sup>50</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm.6

itu, untuk mengetahui perbedaan pemikiran pendidikan antara Al Zarnuji dan Jhon Locke.

1) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-filosofis yakni sebuah pendekatan yang berkaitan dengan refleksi.<sup>51</sup> Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode perbandingan dengan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan ini berupaya untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formalnya. Dalam bidang pendidikan moral berada dalam ruang lingkup teori, konsep dan hal – hal hakiki tentang pendidikan moral. Dalam penelitian ini yang direfleksikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran Al Zarnuji dan John Locke dalam bidang pendidikan moral. Lalu penulis membandingkan kedua pemikiran tersebut.

2) Sumber Data

Sumber data meliputi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer yaitu sumber langsung yakni data diperoleh langsung dari sumber aslinya, sedangkan sumber sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.<sup>52</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab karya Al Zarnuji yaitu *Ta'lim Muta'alim, Ala Laa Tanalul 'Ilma* dan buku karya Jhon Locke yaitu *Some Thought Concerning Education*. Sedangkan sumber data sekunder diantaranya adalah buku kajian dan analisis *Ta'lim Muta'alim Ihya Ulumuddin*, *Pendekar Demokrasi Modern*, dan *Jurnal-Jurnal* serta *Tesis*.

**b. Teknik Pengumpulan Data**

1) Metode Dokumentasi

---

<sup>51</sup> Anton Beker dan Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.63

<sup>52</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*( Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm.205

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang tersimpan dalam dokumen. Baik yang berbentuk tulisan seperti naskah – naskah yang tidak diterbitkan, karya yang sudah dibukukan ataupun gambar peristiwa penting yang terjadi dan terkait dengan pokok permasalahan penelitian.

### c. Analisis Data

Dalam hal ini, analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: *Pertama, editing* adalah pemeriksaan kembali dari data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya. *Kedua, Organizing* adalah menyusun data yang diperoleh, dengan kerangka yang sudah ditentukan. *Ketiga, Inferensi* yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah – kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan yang merupakan hasil dari jawaban rumusan masalah.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Moral Al Zarnuji

Dalam proses belajar mengajar Burhanuddin al-Zarnuji menjelaskan bahwa; hubungan seorang guru dengan muridnya harus memiliki kepribadian yang baik, memelihara diri dari hal-hal yang *syubhat*, tidak banyak tertawa dan berbicara dalam hal yang tidak ada faedahnya. Seorang guru kepada muridnya harus bersifat rendah hati (*tawadu*) dan menjauhi sifat sombong yang arogan. Guru juga harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang dalam mendidik anak didiknya. Langkah ini harus dilakukan guru agar anak tidak berpaling darinya. Seorang guru harus memiliki strategi dalam mengajar, yaitu mengarahkan anak kepada yang benar dan mereka dicegah dari hal-hal yang menyalahinya.

Mengingat pendidikan sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid,

maka Burhanuddin al Zarnuji memandang pentingnya hubungan guru dan murid, mengingat keberhasilan pendidikan itu sangat ditentukan oleh hubungan tersebut. Menurutnya, hubungan guru dan murid haruslah hubungan kasih sayang, dalam pengertian: kasih sayang dan lemah lembut dalam pergaulan serta kasih sayang dan lembut dalam hubungannya dengan metode belajar.

Dalam telaah pembahasan ini, penulis menekkankan dua aspek, yaitu keseimbangan antara pendidikan intelektual dan moral yang memungkinkan untuk diaplikasikan dalam konteks sekarang. Penekanan Burhanuddin al-Zarnuji terhadap pendidikan intelektual dan moral adalah bisa menjadi jawaban terhadap krisis yang dialami dunia pendidikan modern yang lebih menekankan aspek intelektual. Dengan penekanan pada dua aspek ini, berarti pendidikan bagi beliau bukan sebuah proses yang akan menghasilkan spesialis, melainkan proses yang akan menghasilkan individu yang baik, yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheran yang mencerminkan pandangan hidup Islam.

## **2. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Moral John Locke**

Moral adalah bentukan dari masyarakat, sedangkan masyarakat merupakan gabungan dari individu yang membentuk suatu komunitas sosial ketergantungan antara satu dengan lainnya. Adanya pengaruh laju arus globalisasi turut mengundang manusia untuk berpartisipasi dalam persaingan menuju masyarakat yang dinamis. Untuk mewujudkan kebebasan individu maupun kelompok diperlukan pendidikan moral sebagai acuan kolektif agar kebebasan yang diharapkan dapat terwujud dalam artian bebas, bukan sebebas-bebasnya namun tetap mengacu pada kebebasan bersama sesuai aturan moral yang berlaku. Mengacu dari Teori Tabula Rasa yaitu manusia diibaratkan seperti kertas putih bersih, pendidikan dan lingkungan masyarakat yang membentuk pribadi anak itu sendiri hingga usia dewasa.

Persamaan konstruksi pemikiran pendidikan moral antara Al Zarnuji dan John Locke adalah Moral merupakan hal yang

paling penting dalam diri manusia, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberlangsungan hidupnya. Sedangkan perbedaannya terlampir pada tabel dibawah ini.

**Table Perbedaan Pemikiran Pendidikan Moral Al Zarnuji dan John Locke**

NO	ASPEK	AL ZARNUJI	JOHN LOCKE
1.	Hakikat	Moral dalam menuntut ilmu, lebih aplikatif a. Niat atau kemauan yang kuat dalam diri b. Usaha yang keras c. Seorang yang memiliki moral baik, belum tentu memiliki prestasi yang baik, dan seorang yang memiliki prestasi belajar yang baik dia secara moral baik.	Moral dalam bermasyarakat, kurang aplikatif a. Moral terbentuk dari Masyarakat b. Mewujudkan kebebasan individu maupun kelompok, yaitu kebebasan yang mengacu pada kebebasan bersama sesuai aturan moral yang berlaku. c. Pendidikan dan lingkungan masyarakat yang membentuk pribadi anak itu sendiri hingga usia dewasa
2.	Tujuan	Meraih keberhasilan dalam pendidikan dan keberkahan	Membentuk hubungan yang dinamis dalam masyarakat
3.	Sumber	Wahyu Agama	Masyarakat Budaya
4.	Kurikulum	Sosiologis yang berbasis spiritual	Sosiologis yang berbasis faktual
5.	Metode	Tazkiyat al nafs Keteladanan	Disiplin Keteladanan Hukuman
6.	Syarat	Uswah hasanah	Kompetensi Professional

### C. Kesimpulan/Penutup dan Kontribusi Artikel

Konsep pendidikan moral yang di kemukakan oleh al-Zarnuji, Untuk mencapai keberhasilan belajar, seorang murid seharusnya

mempunyai kemauan yang keras dan berusaha secara serius karena sebuah kemauan tanpa disertai adanya usaha yang serius akan mengalami kegagalan. bisa dijelaskan dari persepsi guru terhadap hubungan antara moral siswa dengan prestasi belajar. Siswa yang prestasi belajarnya baik adalah siswa yang secara moral baik, tetapi tidak sebaliknya, artinya siswa yang moralnya baik belum tentu prestasi belajarnya baik. Sedangkan siswa yang secara moral dianggap kurang, senantiasa prestasi belajarnya tidak baik. Sedangkan menurut John Locke Moral adalah bentukan dari masyarakat, sedangkan masyarakat merupakan gabungan dari individu yang membentuk suatu komunitas sosial ketergantungan antara satu dengan lainnya. Adanya pengaruh laju arus globalisasi turut mengundang manusia untuk berpartisipasi dalam persaingan menuju masyarakat yang dinamis. Untuk mewujudkan kebebasan individu maupun kelompok diperlukan pendidikan moral sebagai acuan kolektif agar kebebasan yang diharapkan dapat terwujud dalam artian bebas, bukan sebebas – bebasnya namun tetap mengacu pada kebebasan bersama sesuai aturan moral yang berlaku. Mengacu dari Teori Tabula Rasa yaitu manusia diibaratkan seperti kertas putih bersih, pendidikan dan lingkungan masyarakat yang membentuk pribadi anak itu sendiri hingga usia dewasa. Harapan penulis hasil penelitian ini mampu memberikan Manfaat secara teoritis, dapat semakin memperkaya khazanah pemikiran pendidikan pada umumnya dan bagi Civitas Akademika pendidikan moral pada khususnya. Selain itu, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya. Sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal. Secara praktis, dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan moral pada khususnya. Dan mampu diterapkan oleh generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa dalam mewujudkan negara yang bermoral. Karena Moral merupakan hal yang paling penting dalam diri manusia, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberlangsungan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan A.C. Van Der Leeden, 1996, Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, Edisi I, Jakarta: Yayasan OborIndonesia
- Abdullah Djalal, 2016 “Pemikiran ‘Izzuddin Ibn ‘Abd as-Salam tentang masalah.”, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga
- Abu Abdillah Al Husaini, 2005, Indahnya Ungkapan Nabi, Solo: , Pustaka Zawiyah
- Abu Muhammad Iqbal, 2015, Pemikiran Pendidikan Islam, Surabaya: Pustaka Pelajar
- AH. Choiron, 2010, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Idea Press
- Ahmad Tafsir, 2012, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. Rosda Karya, Cet II
- Anton Beker dan Charris Zubair, 1990, Metodologi Penelitian Filsafat, Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_, 1997, Ontologi dan Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan, Cet. VII: Yogyakarta: kanisius
- Ashadi Falih, Cahyo Yusuf, 2003, Ahlak Membentuk Pribadi Muslim, Semarang: Aneka Ilmu
- Asmaran, 1999, Pengantar Studi Ahlak, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan Binti Maunah, 2009, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: TERAS
- Burhanuddin Salam, 2000, Logika Material Filsafat Materi, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta
- Cheppy, Hericahyono, 1995, Dimensi-dimensi Pendidikan Moral, Semarang: IKIP Semarang Press
- Emile, Durkheim, 1990, Pendidikan Moral; Suatu studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, dialih bahasakan oleh Lukas Ginting, dari judul “Moral Education”, Jakarta: Erlangga,

- Ginting, Lukas, 1990, Pendidikan Moral (Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan) Oleh Emile Durkheim  
Jakarta : Erlangga
- Harry Hamersma, 1995, Pintu Masuk ke Dunia Filsafat, Yogyakarta:  
Kanisius
- Hasan Hafidz, 1989, Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa,  
Ramadhani, Solo
- Inu Kencana Syafii, 2004, Pengantar Filsafat, Cet. I; Bandung:  
Refika Aditama
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, 1998, Filsafat Pendidikan Jakarta: Gaya  
Media Pratama
- Jujun S. Suriasumantri, 1990, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar  
Populer Cet.X; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- J. Van Baal, 1987, Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya;  
Hingga Dekade 1970, diterjemahkan oleh J. Piry, Pengantar  
Selo Soemardjan. Jilid I Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat, 1982, Sejarah Teori Antropologi, Cet. II; Jakarta:  
UI Press
- Kusrahmadi, Bertens, 2007, Etika, Jakarta: Gramedia Pustaka  
Utama
- Kementerian Departemen Agama, 2007, Al Qur'an Dan  
Terjemahnya, Jakarta: Media Insani
- Latif, Yudi, 2009, Menyemai Karakter Bangsa, Jakarta: Kompas
- Lexy Moleong, 2011, Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung  
Rosdakarya
- Louis Kattsoff, 1992, Pengantar Filsafat, Cet. V; Yogyakarta: Tiara  
Wacana
- Muhammad Abdurrahman, 2003, Pendidikan Di Alaf Baru :  
Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan, Yogyakarta: Prima  
Sophie Press,cet.1

- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2005, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet.2
- Moh. Natsir Mahmud, 2000, Epistemologi dan Studi Islam Kontemporer, Cet.I; Makassar
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, 1999, Falsafatuna terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia, Cet. VII; Bandung: Mizan
- Nazir, 1998, Metode Penelitian, Indonesia: Ghalia
- Nurul Zuriah, 2007, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Malang: Bumi Aksara
- Qiqi Yuliantu Zakiyah, 2014, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: CV.Pustaka Setia
- Rajab, W. 2009, Buku Ajar Epidemiologi untuk Mahasiswa Kebidanan, Jakarta: Kedokteran EGC
- Rodric Firth, 1995, Encyclopedia Internasional, (Phippines: Gloria Incorporation, 19720), hlm. 105. Tim Penulis Rosdakarya, Kamus Filsafat, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat Buku: IV, Jakarta: Bulan Bintang
- Sigit Dwi Kusrahmadi, 2007, Pentingnya Pendidikan Demokrasi Dalam Mewujudkan Masyarakat Sipil ( Civil Society), Yogyakarta: UNY
- Soekanto, Soerjono, 1985, Emile Durkheim; Aturan-aturan Metode Sosiologi , Cet. I; Jakarta: Rajawali Press
- Sukardi, 2009, Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta : Bumi Aksara
- Veeger, K.J, 1990, Realitas sosial; Refleksi Filsafat Sosial Ats Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi. Cet III.Jakarta: Gramedia
- Waini Rasyidin, 2014, Pedagogik Teoritis dan Praktis, Bandung: PT Rosda Karya
- Zakiyah Darajat, 2014, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, Cet 11

